

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Diabetes melitus (DM), atau sering disebut dengan diabetes dan dikenal dengan penyakit gula (kencing manis) adalah penyakit kronis yang terjadi ketika pankreas tidak mampu lagi memproduksi insulin, atau ketika tubuh tidak dapat memanfaatkan insulin yang dihasilkan. Insulin adalah hormon yang mengatur gula darah. Hiperglikemia atau gula darah yang meningkat merupakan efek umum dari diabetes yang tidak terkontrol dan dari waktu ke waktu menyebabkan kerusakan serius pada banyak sistem tubuh, khususnya saraf dan pembuluh darah (*World Health Organization (WHO)*, 2016).

Menurut *International Diabetes Federation (IDF)*, ada 4 klasifikasi diabetes mellitus yaitu DM tipe 1, DM tipe 2, DM Gestasional, dan DM tipe lain (IDF, 2015). Jenis penyakit DM yang paling banyak dialami oleh penduduk di dunia adalah DM tipe 2 (85-95%), yaitu penyakit DM yang disebabkan oleh penurunan sensitivitas terhadap insulin (resistensi insulin) atau akibat penurunan jumlah produksi insulin (Smeltzer & Bare, 2002; Sicree et.al., 2009). DM tipe 2 di sebagian besar negara telah berkembang akibat perubahan budaya dan sosial yang cepat, populasi penuaan yang semakin meningkat, peningkatan urbanisasi, perubahan pola makan, aktivitas fisik berkurang dan perilaku lain yang

menunjukkan pola perilaku dan gaya hidup yang tidak sehat (Sicree et.al., 2009, dalam Yuanita, A, 2013).

Berdasarkan data dari *International Diabetes Federation* (IDF), ditemukan bahwa jumlah penderita DM tipe 2 meningkat setiap tahunnya di setiap negara. Pada tahun 2013, ditemukan sebanyak 382 juta orang menderita diabetes, dan diperkirakan pada tahun 2035 meningkat menjadi 592 juta orang. Indonesia berada pada urutan ke-7 di antara sepuluh negara di dunia dengan penderita diabetes terbesar di bawah negara Cina, India, Amerika Serikat, Brazil, Rusia dan Mexico (IDF, 2014).

Dalam sistem kesehatan Indonesia terjadi perubahan epidemiologi dimana terdapat penurunan penyakit menular dan peningkatan dalam penyakit tidak menular salah satunya yaitu Diabetes Melitus (Perkeni, 2011). Pada tahun 2007 kasus DM yang terdiagnosis yaitu sebesar 0,7 %, sedangkan pada tahun 2013 meningkat menjadi 1,5 % yaitu sekitar 2,7 juta jiwa (Kemenkes 2013). Di Indonesia, kasus DM tipe 2 memiliki persentase 90% dari semua jenis diabetes, dan pada tahun 2030 Indonesia diperkirakan akan memiliki penyandang diabetes sebanyak 21,3 juta jiwa (Kemenkes, 2013).

Dari 33 provinsi di Indonesia, prevalensi diabetes melitus di Sumatera Barat sebesar 1,3% yaitu sebanyak 44.651 jiwa (Kemenkes, 2013). Berdasarkan data dari RSUP Dr. M. Djamil Padang, pada tahun 2015 jumlah pasien Diabetes Melitus yang melakukan kunjungan di Poliklinik Khusus Penyakit Dalam RSUP. DR. M. Djamil Padang sekitar 4176 orang dengan rata-rata kunjungan perbulan

sekitar 348 orang (Rekam Medis Poliklinik Khusus Penyakit Dalam RSUP M. Djamil Padang).

Diabetes Melitus (DM) merupakan suatu penyakit menahun yang ditandai oleh kadar glukosa darah melebihi normal dan gangguan metabolisme karbohidrat, lemak dan protein yang disebabkan oleh kekurangan hormon insulin secara relatif maupun absolut. Apabila dibiarkan tidak terkendali dapat terjadi komplikasi metabolik akut maupun komplikasi vaskuler jangka panjang, baik mikroangiopati maupun makroangiopati (Smeltzer & Bare, 2002). Komplikasi mikrovaskuler meliputi retinopati, nefropati dan neuropati, sedangkan komplikasi makrovaskuler meliputi penyakit arteri koroner, stroke dan penyakit vaskuler perifer (Wattana et al, 2007).

Diabetes Melitus merupakan salah satu penyakit kronis yang menjadi ancaman serius bagi pembangunan kesehatan di Indonesia karena dapat menimbulkan kebutaan, gagal ginjal, kaki diabetes (gangrene) sehingga harus diamputasi, penyakit jantung dan stroke (Kemenkes, 2013). Komplikasi diabetes dapat terjadi karena beberapa faktor yaitu genetik, lingkungan, gaya hidup, terlambatnya terdiagnosis DM, dan tidak menjalani pengobatan secara teratur. Di negara maju terdapat 50% pasien tidak terdiagnosa DM, dan kemungkinan jumlah tersebut lebih besar di negara berkembang seperti Indonesia (Soegondo, Soewondo & Subekti, 2009). Berdasarkan hasil Riskesdas (2013), di Indonesia terdapat sekitar 8,4 juta jumlah pasien diabetes mellitus yang tidak terdiagnosis.

Pengelolaan atau manajemen diri diabetes merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu dalam pengelolaan penyakitnya dan merupakan hal terpenting dalam mengendalikan dan mencegah komplikasi diabetes (Xu et al., 2008, dalam Astuti 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Claudi et al (2008, dalam Oftedal 2011) menunjukkan bahwa manajemen diri diabetes seringkali jauh dari optimal. Paterson (1998, dalam Oftedal, 2011) mengatakan bahwa sebagian besar pasien DM menganggap perilaku manajemen diri sebagai tantangan karena banyaknya tindakan perawatan diri yang harus dilakukan sehingga banyak individu yang gagal melakukan pengelolaan DM (Wentzel, 2008 dalam Oftedal, 2011).

Manajemen diri di definisikan sebagai kemampuan pasien untuk memahami kondisi kesehatan mereka dan mengelola elemen kunci dari perawatan mereka (Harvey et al., 2008). Manajemen diri merupakan hal yang lebih menonjol pada DM tipe 2 dibandingkan dengan DM tipe 1. Hal ini dikarenakan yang berperan penting dalam manajemen diri DM tipe 1 ialah suntik insulin. Sedangkan pada DM tipe 2 dapat dilakukan dengan beberapa cara. Salah satu pemicu DM tipe 2 ialah gaya hidup, sehingga pasien dengan DM Tipe 2 akan mempunyai kondisi yang lebih baik apabila memperbaiki gaya hidupnya (Taylor, 2006, dalam Hasanat, 2015). Selanjutnya Taylor (2006, dalam Hasanat, 2015) menyebutkan bahwa faktor gaya hidup dapat diubah yaitu melakukan olahraga, menurunkan berat badan bagi mereka yang mempunyai berat badan berlebih, manajemen stres,

dan mengontrol diet (kebiasaan makan) agar kadar glukosa tetap normal, sebelum dibantu oleh obat dan insulin.

Perilaku manajemen diri yang dapat dilakukan penderita diabetes mencakup mengatur pola makan, latihan fisik, pengobatan, pemantauan glukosa darah, perawatan kaki, dan berhenti merokok (Toobert, 2000). Manajemen diri yang efektif memberikan kontribusi untuk kontrol glukosa darah, menurunkan tekanan darah dan kolesterol, menghindari komplikasi, dan peningkatan kualitas hidup (Funnell et al., 2007).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen diri pada pasien DM diantaranya yaitu usia, lama menderita DM, pengetahuan, spiritual, efikasi diri, dukungan sosial, *social environmental support* dan *social problem-solving*. Menurut Wu et al (2007), prediktor paling kuat dalam perubahan perilaku dalam melakukan manajemen diri ialah *self-efficacy* (efikasi diri). Bandura (1994, dalam Astuti 2014) menjelaskan bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai suatu tingkat kinerja yang mempengaruhi setiap peristiwa dalam hidupnya. Efikasi diri menentukan bagaimana seseorang merasa, berpikir, memotivasi diri, dan berperilaku dari waktu ke waktu (Beckerle & Lavin, 2013).

Efikasi diri mempengaruhi perilaku manajemen diri orang yang hidup dengan DM Tipe 2 (Wu et al. 2007). Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi berharap kesuksesan dalam pencapaian tujuan, sedangkan orang-orang dengan tingkat rendah efikasi diri meragukan kemampuan mereka untuk

mencapai tujuan (Pajares, (2002, dalam Hunt 2011). Efikasi diri yang kuat berkaitan dengan partisipasi dalam diabetes perilaku manajemen diri (King et al, 2010). Efikasi diri pada pasien DM tipe 2 berfokus pada keyakinan pasien untuk mampu melakukan perilaku yang dapat mendukung perbaikan penyakitnya dan meningkatkan manajemen perawatan dirinya seperti diet, latihan fisik, medikasi, kontrol glukosa dan perawatan DM secara umum (Wu et al., 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh King et al (2010) mengatakan bahwa efikasi diri sangat terkait dengan perilaku manajemen diri yang meliputi diet yang sehat, melakukan aktivitas fisik, dan pengobatan. Meningkatkan efikasi diri (keyakinan) pasien diabetes terhadap manajemen diri merupakan salah satu intervensi yang dapat dilakukan. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Hunt et al (2012) yang menyebutkan efikasi diri memiliki hubungan yang positif dengan manajemen diri.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 29 April 2016, didapatkan data bahwa mayoritas kasus diabetes di Poliklinik Khusus Penyakit Dalam RSUP DR. M. Djamil Padang ialah Diabetes Melitus tipe 2. Peneliti melakukan wawancara kepada 10 orang dengan pasien DM tipe 2 yang berkunjung, dan didapatkan hasil 6 orang memiliki kebiasaan makan yang tidak baik, dimana sering makan makanan berlemak dan jarang mengonsumsi buah dan sayuran. Ada 7 orang memiliki kebiasaan latihan yang kurang, 6 orang tidak menggunakan obat dan atau insulin sesuai yang disarankan, 7 orang tidak memeriksa glukosa darah secara rutin, dan 8 orang tidak melakukan perawatan kaki secara rutin.

Pasien dengan diabetes melitus sering merasa khawatir dengan komplikasi yang di timbulkan penyakitnya. Dari 10 orang responden, 8 orang merasa tidak yakin dapat memeriksa glukosa darah mandiri, 5 orang tidak yakin dapat melakukan diet yang sehat, 6 orang tidak yakin dapat olahraga secara rutin, 4 orang tidak yakin dapat menjalani pengobatan secara teratur, dan 8 orang tidak yakin dapat melakukan perawatan kaki.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Efikasi Diri dengan Manajemen Diri pada Pasien Diabetes Melitus tipe 2 di RSUP M.Djamil Padang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan efikasi diri dengan manajemen diri pada pasien diabetes melitus tipe 2 di RSUP M.Djamil Padang?”

## **C. Tujuan Penulisan**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan efikasi diri dengan manajemen diri pada pasien diabetes melitus tipe 2 di RSUP M.Djamil Padang

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah

- a. Diketahui gambaran efikasi diri pada pasien diabetes melitus tipe 2

- b. Diketahui gambaran manajemen diri pada pasien diabetes melitus tipe 2
- c. Diketahui hubungan efikasi diri dengan manajemen diri pada pasien diabetes melitus tipe 2

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Instansi Pendidikan**

Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan referensi kepustakaan untuk menambah pengetahuan tentang diabetes melitus tipe 2 khususnya tentang efikasi diri dan manajemen diri pada pasien diabetes melitus tipe 2.

##### **2. Bagi Pelayanan keperawatan**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi atau data dasar dalam memberikan pelayanan keperawatan. Tim kesehatan dan pasien dapat berkolaborasi dalam meningkatkan efikasi diri dan manajemen diri pada pasien diabetes mellitus.

##### **3. Bagi Responden**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pasien DM tipe 2 agar dapat melakukan manajemen diri dengan baik, dan salah satu cara meningkatkan manajemen diri yaitu dengan meningkatkan efikasi diri. Karena dengan melakukan manajemen diri yang baik dapat mengontrol kadar gula darah, mengurangi komplikasi dan peningkatan kualitas hidup pasien.